

RETNA KENCANA

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Ragil Sudarsono
NIM 14123111

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

RETNA KENCANA

yang disusun oleh

Ragil Sudarsono

NIM 14123111

telah dipersiapkan di depan dewan penguji
pada tanggal 9 Juli 2018.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



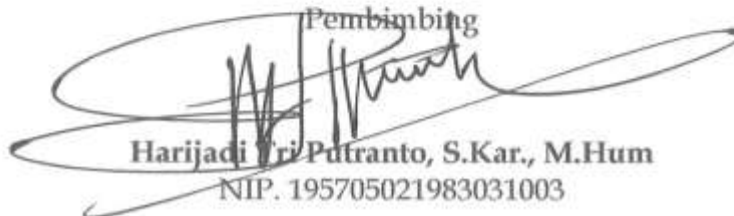
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn
NIP.196901281997021001

Penguji Utama,



Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum
NIP.196212271983031006

Pembimbing



Harijadi Tri Pufranto, S.Kar., M.Hum
NIP. 195705021983031003

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima sebagai
salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 9 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

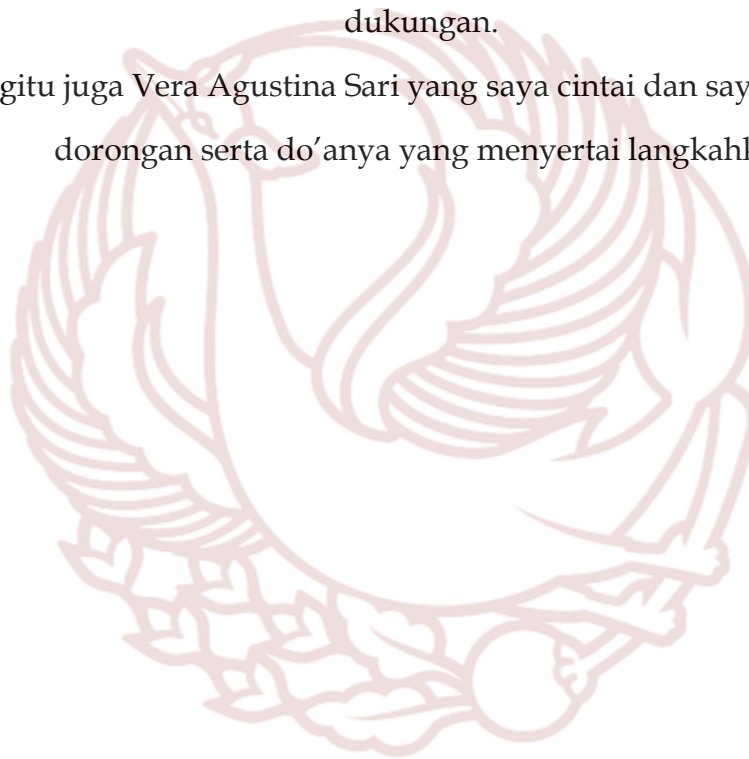
MOTTO

“ Tekat merupakan modal utama dalam menggapai mimpi”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua Orang Tua yang sangat tercinta. Semua keluarga, baik teman, sahabat yang telah memberi dukungan.

Begitu juga Vera Agustina Sari yang saya cintai dan sayangi atas dorongan serta do'anya yang menyertai langkahku.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ragil Sudarsono
NIM : 14123111
Tempat, Tgl. Lahir : Blora, 30 oktober 1997
Alamat Rumah : Ds. Karangjong, RT/03 RW/01,
Kec. Ngawen, Kab. Blora.
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan deskripsi karya seni saya dengan judul “ Retna Kencono “ adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Juli 2018



Ragil Sudarsono

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillahirobilalamin atas kemudahan serta kemurahan Allah SWT, pada akhirnya dapat menyelesaikannya deskripsi karya seni yang berjudul “Retna Kencana” sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1 seni pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Atas berjalannya proses ini merupakan sebuah pembelajaran berarti bagi penyaji untuk memperbaiki sikap, pola pikir dan berbagai cara untuk berkehidupan sosial. Maka dari itu bahwa hambatan, kesulitan sangatlah mutlak karena kelak akan menerima hasil yang diharapkan.

Deskripsi karya seni ini dapat terlaksana dan terwujud tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penyaji mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam karya ini. Ucapan terimakasih kepada Bp. Harijadi Tri Putranto S.Kar.,M.Hum, selaku PA saya dan pembimbing karya “Retna Kencono” yang selalu memberi masukan saran berupa apapun sehingga dapat melancarkan penyaji untuk menyelesaikan karya yang telah disusun. Ucapan terimakasih pula kepada Bp. Dr. Bambang Suwarno S.Kar ., M.Hum Saudara Setyaji S.Sn, yang telah membantu menyumbangkan jasanya untuk penggarapan iringan karya seni “ Retna Kencana”. Begitu juga saudara Wejo Seno Yuli Nugroho S.Sn yang membantu kelancaran tugas akhir, dan saudara Yulianto sebagai pembuat wayang. Tidak lupa para sahabat dan teman dekat, Eko Prasetyo, Lutfi endhar, Dwi Adi Nudraha, Imam Sutikno, Bayu Aditya, Rinta Kharisma, Sulih Kurniawan

dll, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Tidak lupa kepada para pendukung sajian yang ikut berkontribusi demi lancarnya Tugas Akhir. Terimakasih juga saya tujukan kepada Ibu Dra. Tatik Harpawati M.Sn selaku Ketua Jurusan Pedalangan, dan juga Kaprodi Pedalangan Bp. Jaka Rianto, S.Kar.,M.Hum, yang telah memberi kesempatan untuk mempersiapkan tugas akhir karya ini dengan maksimal.

Terimakasih juga kepada para penguji yang terhormat atas kritikan dan saran sebagai perbaikan dan pertimbangan. Ucapan terimakasih teruntuk seluruh dosen Jurusan Pedalangan yang sangat berjasa dan ikut mendoakan lancarnya karya ini. Terimakasih untuk Orang Tua saya yang begitu mencintai saya.

Usaha saya tidak akan terhenti disini, akan tetapi saya berupaya untuk menggali ilmu lebih dalam, khususnya dalam seluk beluk dunia pedalangan. Semoga karya "Retna Kencana" ini dapat diterima dan dinikmati dengan baik oleh siapa saja yang mengetahui isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Beribu-ribu terimakasih atas izin-Nya dapat selesai secara maksimal.

Surakarta, 3 Juli 2018

Ragil Sudarsono

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATAPENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan pokok	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Sanggit Cerita	10
F. Landasan Teori	13
BAB II TAHAP PROSES PENYUSUNAN KARYA	15
A. Tahap Persiapan	15
1. Orientasi	15
2. Observasi	16
B. Tahap Penggarapan	16
1. Eksplorasi	16
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	27
A. Pathet Nem	27
B. Pathet Sanga	41
C. Pathet Manyura	43

BAB IV	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51
KEPUSTAKAAN	52
NARASUMBER	52
LAMPIRAN	53
A. Notasi Gendhing Pakeliran	53
B. Notasi vokal	65
C. Daftar Pendukung karya	75
D. Biodata	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Retno Kencana	18
Gambar 2 Pangeran Hadiri	19
Gambar 3 Sungging Badar Duwung	20
Gambar 4 Prabu Hadiwijaya	21
Gambar 5 Sutawijaya	22
Gambar 6 Aryo Penangsang	23
Gambar 7 Sorengpati	24
Gambar 8 Sultan Prawoto	25
Gambar 9 Patih Mataun	26



BAB I

A. Latar Belakang

Wayang kulit merupakan suatu karya seni pertunjukan yang sangat melekat di hati masyarakat khususnya di wilayah Jawa. Dilihat dari hal di atas wayang kulit menduduki itensitas yang tinggi, dan tetap bertahan hingga sekarang. Meskipun banyak berbagai jenis wayang seperti Wayang Golek, Wayang Wahyu, Wayang Sadat, Wayang Kampung Sebelah, Wayang Perjuangan dll, akan tetapi tingkat kepopulerannya tidak seperti Wayang Purwa yang kini selalu berkembang pesat. Selain itu usia wayang kulit terungkap sejak abad XI Masehi, zaman Airlangga pada masa lampau (Soetarno, 2004:1).

Wayang Purwa terungkap sebagai wayang yang pertama kali dipentaskan di Indonesia. Banyak jenis wayang yang bermunculan dan berkembang, namun semua tidak lepas dari konsep serta teknis yang diadopsi dari gaya pakeliran wayang purwa. Pada akhirnya tumbuhnya berbagai wayang lain tetap tidak mampu bersaing di kalangan masyarakat sebagai penggemar wayang purwa (Bambang Murtiyoso DKK,2004:3).

Meskipun berbagai isu mengatakan bahwa wayang kulit sekarang mengalami kemunduran, utamanya pemikiran dari kalangan para pemuda yang semakin tidak memperhatikan keadaan dan keberadaannya. Akan tetapi penulis tetap yakin bahwa wayang kulit tidak akan dapat punah. Pada kenyataannya masih banyak sanggar-sanggar seni pedalangan yang selalu tumbuh dan berkembang di berbagai

daerah, mencetak calon generasi berpotensi yang tangguh dan berbakat untuk menjunjung tinggi budaya Jawa khususnya wayang kulit.

Pementasan wayang kulit tidaklah lepas dari berbagai permasalahan ataupun konflik yang menjadi daya tarik bagi penghayat seni. Oleh sebab itu pertunjukan wayang kulit dapat menjadi media tuntunan serta cerminan hidup bagi kepribadian manusia. Dilihat dari konflik serta pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, dapat menjadikan sebuah pembelajaran berarti bagi kehidupan manusia yang lebih baik.

Di dalam kehidupan manusia pasti akan menghadapi berbagai permasalahan yang sangat kompleks. Akan tetapi sangatlah disayangkan apabila permasalahan tersebut telah muncul dan menerpa di lingkup keluarga. Di dalam keluarga pastilah tidak akan selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan. Tentu semua pasti akan mendapatkan suatu hal mendasar yang dapat memacu munculnya sebuah masalah. Ditinjau dari hal itu dapat mengakibatkan kerenggangan dalam persaudaraan yang dapat membuahkan hubungan keluarga ataupun garis keturunan tidak lagi menjadi damai dan sejahtera.

Keluarga selain merupakan sumber kebahagiaan juga sumber kekuatan pribadi. Maka dari itu ketentraman di dalam keluarga merupakan harta yang lebih berharga dibandingkan dengan apapun. Perlu menghindari hal jelek yang dapat mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri begitu juga pihak keluarga yang lain. Hal-hal seperti itulah yang seharusnya lebih ditegakkan dan ditegaskan kembali. Perlu adanya sebuah upaya untuk mengoreksi serta meluruskan permasalahan yang

diyakini dapat membebani ketentraman di dalam anggota keluarga untuk menjaga keutuhan dan nama baik keluarga.

Menyimak dari fenomena atau kejadian diatas pengkarya mencoba mengimplemetasikan di dalam lakon *Retna Kencana* yang akan disajikan. Retna Kencana yang berupaya untuk mempersatukan semua garis keturunan dari trah Kerajaan Demak Bintoro dimana pada saat itu terpecah belah. Antara lain Hadiwijaya Sultan Pajang, begitupun juga Arya Penangsang Adipati Jipang. Retna Kencana melakukan sebuah tindakan bijaksana dengan niat menyelamatkan ketentraman Demak yang telah ricuh semenjak Sultan Prawata gugur dibunuh oleh Penangsang. Dengan perlakuan Arya Penangsang yang sangat murka, Retna Kencana telah kehilangan orang-orang yang sangat dicintainya. Upaya untuk mencari persatuan serta kesatuan garis keturunan Demak sangatlah diharapkan. Retna Kencana melakukan tapa *Sinjang Rambut* meminta petunjuk dari yang Maha Kuasa perihal keselamatan tahta Demak dari tangan orang-orang yang murka. Hadiwijaya yang mendukung penuh upaya Retna Kencana, senantiasa membantu untuk membangun kembali kelestarian Demak. Penangsang dan pengikutnya yang tidak dapat diredakan dengan cara yang bijaksana, maka dari itu harus diakhiri dengan perbuatan yang setimbang demi menyelamatkan tanah bumi kelahiran .

B. Gagasan Pokok

Manusia diciptakan Tuhan tidak hanya menikmati hidup yang penuh kebahagiaan, akan tetapi selalu menghadapi berbagai cobaan dan tantangan yang memang diujikan di dalam diri masing-masing. Sosok wanita pada umumnya memiliki kepribadian lemah lembut yang hanya dianggap sebagai pendamping di dalam kehidupan rumah tangga. Akan tetapi wanita harus mampu dalam mengatasi suatu permasalahan maupun tantangan hidup yang amat berat sekalipun.

Dalam menghadapi suatu masalah perlu dihadapi dengan rasa penuh kesabaran dan menghindari sikap emosional dalam mengatasi masalah yang cukup berat. Kesabaran tidak diidentikkan dengan ketertindasan dan merasa tidak mampu. Namun rasa sabar sendiri memiliki dimensi untuk berusaha bangkit merubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik. Dengan usaha yang penuh, didorong dengan tekad yang kuat dan percaya kehendak Sang Maha Kuasa, pasti dapatlah tercapai apa yang diharapkan.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya Tugas Akhir ini dengan judul *Retna Kencana* merupakan bentuk capaian untuk menuangkan nilai-nilai kehidupan, khususnya dalam lingkup keluarga. Lika-liku permasalahan yang menimpa dalam persaudaraan sangat rawan terjadi hingga dapat menjadikan kerenggangan dalam hubungan garis keturunan. Maka dari hal itu untuk menjaga kesejahteraan di dalam keluarga, harus melakukan upaya pembenahan secara bijak terkait dengan permasalahan yang datang. Kebaikan seharusnya tetaplah dibalas dengan kebaikan. Apabila satu sama lain saling bertolak belakang, pastilah mengakibatkan pecahnya dalam hubungan persaudaraan. Siapa yang menanam ialah yang menuai, siapa yang buruk ialah yang kelak terpuruk.

Karya ini merupakan persyaratan guna mendapat gelar Sarjana S-1 Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sebagaimana umumnya pengkarya menciptakan karya seni ini sebagai sumbangsih dengan kajian Garap Pakeliran Padat dengan lakon *Retna Kencana*. Selain itu pengkarya berharap agar karya ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Bermula dari rasa penasaran dan didorong dari sebuah kearifan lokal cerita *Retna Kencana* yang menarik, memacu antusias pengkarya untuk dijadikan sebuah karya penyajian tugas akhir dengan judul "*Retna Kencana*".

D. Tinjauan Sumber

Dalam penyusunan naskah lakon yang berjudul *Retna Kencana* ini, penyusun mendapatkan berbagai sumber data. Baik tertulis maupun wawancara sebagai perbandingan.

1. Sumber Tertulis.

Menurut buku *Babad Tanah Jawi* yang disusun oleh Mahendra Sucipto, dalam judul *Arya Penangsang* (1941:62-77). Diutarakan bahwa Arya Penangsang melakukan pemberontakan untuk merebut tahta Kerajaan Demak Bintoro. Karena dukungan dari sang guru yaitu Sunan Kudus, ia membunuh Sultan Prawoto Raja Demak ke-empat. Disitulah awal letak kesedihan Ratu Kalinyamat yang telah kehilangan saudara tuanya. Di saat itu usaha dan upaya pembelaan yang dilakukan Ratu Kalinyamat untuk meminta pertanggung jawaban kepada Sunan Kudus hanya berakhir sia-sia. Hingga akhirnya ia justru mencapai puncak kesedihan yang amat mendalam atas meninggalnya sang suami Pangeran Hadiri yang telah dibunuh oleh Penangsang. Pemberontakan Penangsang semakin menggebu-gebu, terjadi di lain pihak yaitu Kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya yaitu Raja Pajang yang dimana menurut Sunan Kudus adalah penghalang Penangsang menguasai Kerajaan Demak. Maka dari situlah munculnya niatan untuk membunuh Hadiwijaya akan tetapi selalu terjadi kegagalan, sehingga hal tersebut memunculkan kecurigaan Hadiwijaya, dan melakukan pembelaan terhadap Ratu Kalinyamat untuk bersekutu merencanakan pembunuhan terhadap Arya Penangsang.

Dalam Buku *Sejarah dan Hari Jadi Jepara* disusun oleh Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara, dalam judul *Ratu Kalinyamat Sebagai Penguasa Jepara* (1988: 24-43), dijelaskan bahwa permasalahan muncul dan berkepanjangan atas perebutan tahta Demak dikala itu. Disini Ratu Kalinyamat yang amat sangat tidak rela dengan kematian saudara lelakinya yaitu Sunan Prawoto. Aryo Penangsang yang telah menaruh dendam pada Sunan Prawoto sepeninggal ayahnya, dengan tujuan lain ingin merebut kekuasaan Demak. Setelah kejadian itu Ratu Kalinyamat bersama suaminya meminta keadilan kepada Sunan Kudus yang berakhir mengecewakan. Disitu pula terjadinya pembunuhan Aryo Penangsang terhadap Pangeran Hadiri suami Ratu Kalinyamat. Dengan Kesedihan yang amat mendalam Ratu Kalinyamat bertapa telanjang di Gunung Danaraja dan mengucapkan sumpah bahwa selama hidup tidak akan memakai kain jika Penangsang belum mati. Ia juga berjanji barang siapa yang dapat membunuh Penangsang ia akan mengabdikan dirinya dan menyerahkan semua harta miliknya.

Menurut buku *Ratu Kalinyamat* yang disusun oleh Chusnul Hayati, dkk. dengan judul *Ratu Kalinyamat dalam Tradisi Lisan* (2007 : 3-14). Disini terlebih dahulu menjelaskan perjalanan cinta Retna Kencana hingga menemui jodohnya yaitu Sunan Hadiri. Setelah itu mereka berhasil menikah, sayangnya pernikahan mereka tidak berlangsung lama dikarenakan telah terjadi geger perebutan tahta kekuasaan Demak. Di saat itu Retna Kencana sangat terpukul harus kehilangan saudaranya yaitu Sunan Prawoto, dan tak lama disusul suaminya yaitu Pangeran Hadiri atas perlakuan Arya Penangsang. Dengan cobaan yang silih berganti sebagai wujud kesetiaan, kecintaan dan pengabdiannya, Retna Kencana

melakukan *Laku Tapa Wuda Sinjang Rikma*. Ia bersumpah akan menebus rasa sakit yang dialaminya dengan cara menunggu kematian Penangsang. Setelah Penangsang gugur Retna Kencana mengakhiri tapa *Sinjang Rikma* yang dijalaninya.

2. Sumber Lisan (Wawancara)

Bapak Sutardi (61 tahun) adalah salah satu Seniman Ketoprak di Japah, Kabupaten Blora. Penjelasan yang beliau utarakan yaitu tentang lakon Guguring Penangsang didalam kesenian Ketoprak. Disini diceritakan sepeninggalnya Sunan Prawoto, Ratu Kalinyamat bersedih kehilangan saudara tuanya tersebut hingga memutuskan untuk meminta pertanggungjawaban kepada Sunan Kudus. Setelah menghadap Sunan Kudus, Sunan Kudus justru berpihak kepada Arya Penangsang. Mendengar penjelasannya Ratu Kalinyamat lalu pulang dengan hati yang kecewa. Kepulangan Ratu Kalinyamat dengan Sunan Hadiri dihadap prajurit Jipang hingga Sunan Hadiri gugur, Ratu Kalinyamat menyelamatkan diri. Tidak berhenti disitu, Penangsang melakukan pemberontakan di Kasultanan Pajang kepada Sultan Hadiwijaya. Berbagai upaya dilakukan tetapi selalu gagal. Di sisi lain Ratu Kalinyamat yang menderita dengan nasib yang dialaminya. Sultan Hadiwijaya menemuinya di Gunung Danaraja. Ratu Kalinyamat meminta kepada Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang. Dengan perjanjian yang di setujui Hadiwijaya menggelar sayembara dan berhasil menumpas Arya Penangsang.

Menurut penjelasan dari Bapak Ali Syafi'i (62 tahun), salah satu Juru Kunci di Makam Mantingan, Jepara. Beliau menuturkan bahwa Ratu Kalinyamat dengan nama lainnya yaitu Retna Kencana merupakan salah satu wanita tangguh, sakti dan memiliki kecerdasan yang luar biasa. Tetapi sebelumnya Retna Kencana menyimpan kesedihan mendalam atas sepeninggalnya kakaknya yaitu Sunan Prawoto kemudian disusul suaminya sendiri yaitu Sunan Hadiri. Kejadian tersebut bermula disaat perebutan tahta Demak oleh Arya Penangsang. Setelah kejadian itu Retna Kencana bersumpah melakukan tapa *Wuda Sinjang Rambut* menunggu kematian Penangsang. Bapak Ali mengutarakan tapa *Sinjang Rambut* bukan berarti Sang Dewi *uda* atau telanjang, akan tetapi Sang Dewi meninggalkan busana kebesaran di kerajaan. Jadi sang dewi hanya memakai pakaian sederhana. Setelah Arya Penangsang Gugur, Retna Kencana usai menjalankan tapa *Sinjang Rambut* tersebut.

E. Sanggit Cerita

Sanggit merupakan kemampuan atau kreativitas seorang dalang di dalam mengolah suatu cerita demi memberi inovasi baru pada suatu lakon yang hendak disajikan. Sanggit sendiri pada dasarnya merupakan bentuk kekritisian seorang dalang, untuk lebih leluasa dalam mengolah cerita dengan kemampuan kreatifnya. Hal tersebut merupakan suatu tuntutan dalang untuk berimajinasi serta mengolah lakon wayang yang lebih estetik (Sunardi, 2013 :219).

Dengan demikian di dalam pakeliran yang akan di sajikan oleh pengkarya yaitu berbentuk Pakeliran Padat dengan judul lakon *Retna Kencana*. Tokoh utama yang diambil terletak pada sosok Retna Kencana (Ratu Kalinyamat). Bermula ketika Retna Kencana yang telah kehilangan saudara tuanya yaitu Sunan Prawoto, Sultan Demak yang dibunuh oleh Aryo Penangsang. Sepeninggal Sultan Prawoto, Retna Kencana merasa turut prihatin dengan keadaan Demak Bintoro yang kini sangat ricuh. Maka Retna Kencana dan Hadiri menemui Hadiwijaya di Kasultan Pajang untuk memperbaiki *trah* Demak Bintoro yang kini telah terpecah. Antara lain Jipang, Pajang, dan juga Kalinyamat sendiri. Retna Kencana bermusyawarah untuk mengajak Hadiwijaya melindungi serta mengayomi ketentraman Demak, dengan cara memperbaiki garis keturunan Demak yang telah terpecah belah. Hadiwijaya menyetujui dengan adanya rencana tersebut. Setelah Hadiwijaya memberikan pertimbangan, Retna Kencana berangkat menuju Jipang untuk membujuk Adipati Jipang dengan adanya sebuah keputusan itu. Hadiwijaya memerintah Danang Sutawijaya menjadi *telik sandi* untuk mengawasinya.

Patih Sorengpati yang sedang berjaga di perbatasan kadipaten Jipang melihat prajurit yang menuju Jipang. Segera melapor kepada Aryo Penangsang. Aryo Penangsang di saat itu yang telah dihadap oleh Patih Mataun, yang merupakan salah satu otak mengatur jalan Penangsang meraih kembali tahta Demak Bintoro.

Sorengpati datang menghadap Penangsang, melapor datangnya Hadiri dan Retna Kencana menuju Jipang. Datangnya Kalinyamat menanamkan kecurigaan besar seorang Patih Mataun, segera pamit kepada Penangsang bertemu menghampiri Kalinyamat. Pertemuan itu terjadi perselisihan pendapat sehingga perangpun tidak bisa dihindari dan kemenangan di pihak Mataun. Semua prajurit Kalinyamat tunduk. Pangeran Hadiri yang mencoba untuk meredakan tindakan orang Jipang, tidak lagi dihiraukan oleh Mataun. Dengan siasat Mataun, Hadiri diserang prajurit Jipang hingga gugur. Disitulah puncak kesedihan Retna Kencana, merasa sangat terpukul melihat suaminya dibunuh oleh orang-orang Jipang. Dengan rasa pilu yang tak terbendung, kesedihan Retna Kencana semakin menggebu. Sumpah janji bertapa *Sinjang Rambut* merupakan wujud bukti kesetiaan dan sebuah kerelaannya, untuk menghilangkan rasa pedih hatinya. Tekat atau keinginan yang dilakukan adalah mencari petunjuk kepada yang Kuasa untuk mendirikan kembali kesejahteraan bumi tanah air Demak Bintoro yang telah runtuh. Danang Sutawijaya melihat keadaan Retna Kencana, bergegas kembali menuju Pajang untuk menyampaikan berita tersebut kepada Hadiwijaya.

Setiba di Kasultanan Pajang, Sutawijaya melaporkan bahwa Hadiri gugur atas perbuatan keji yang dilakukan orang Jipang. Mendengar

penjelasan Sutawijaya, Prabu Hadiwijaya meninggalkan Pajang segera menuju Gunung Danaraja dikawal seorang prajurit. Di Gunung Danaraja seakan menjadi saksi kesedihan yang di alami Retna Kencana. Konflik batin dapat diatasi berkat keteguhan, kekuatan dan kesabaran sehingga mampu menyadarkan dan menguatkan hati untuk segera bertindak menyelamatkan tanah kelahirannya yang telah ombang-ambing.

Retna Kencana meminta bantuan kepada Hadiwijaya untuk berupaya meluruskan tindakan Aryo Penangsang. Hadiwijaya menyetujui, tidak lama kemudian berangkat menuju Jipang. Namun dalam pertemuan antara Pajang dan Jipang tak seperti yang tak diharapkan. Lagi-lagi orang Jipang tidak dapat diajak untuk bermusyawarah secara damai sehingga terjadilah peperangan kembali.

Prajurit Jepara dan Pajang bergabung melawan kadipaten Jipang. Sutawijaya melawan Patih Mataun, dan Retna Kencana bertemu dengan Arya penangsang berupaya mengajak bersatu membangun kelestarian trah Demak sama sekali tak dihiraukan. Ketika melihat Mataun Tergeletak didepannya, seketika Penangsang sangat marah dan tak lagi menghiraukan pembicaraan Retna Kencana. Aryo Penangsang yang sudah menanamkan kobaran api di hatinya, menggugah hati Hadiwijaya perihal Penangsang yang tak dapat ditegakkan dengan cara bijaksana. Maka tanpa rasa ragu Hadiwijaya segera maju menghadapi Penangsang menyelesaikan dengan cara Perang Tandhing. Hadiwijaya lengah menghadapi kesaktian Penangsang. Kuda Gagak Rimang milik penangsang birahi melihat kuda yang ditunggangi Hadiwijaya, Aryo Penangsang jatuh menyerang Hadiwijaya. Keduanya kembali perang, Penangsang menendang Hadiwijaya hingga terlempar jauh. Hadiwijaya

mengeluarkan Tombak Kyai Pleret diarahkan kepada Penangsang. Kyai Pleret berhasil tertancapkan di perut Penangsang, namun sama sekali tak dirasakan Aryo Penangsang, bahkan puncak kemarahan semakin membara mengejar Hadiwijaya. Melihat kondisi Penangsang dengan keadaan mengenaskan, Retna Kencana segeralah mencabut tombak tersebut dengan tujuan agar segera berakhir penderitaannya.

F. Landasan Teori

Karya ini tercipta tidak lepas dari salah satu bingkai konsep Pakeliran Padat yang sangat memacu di dalam penyusunan karya Tugas Akhir berjudul *Retna Kencana*. Maka sebaiknya penyaji terlebih dahulu untuk memahami konsep tersebut secara mendalam sebelum melakukan penyusunan karya. Pakeliran Padat merupakan salah satu bentuk pakeliran yang singkat, namun di dalam arti singkat tersebut tidaklah terpaku dengan adanya batasan waktu, akan tetapi didasari dengan perpaduan antara wadah dan isi pakeliran yang dipertimbangkan secara klop. (Bambang Murtiyoso DS, 1981:18).

Dari pemaparan tersebut kejelasan Pakeliran Padat ialah salah satu Konsep Pakeliran *garap* yang dapat menjadikan tantangan seorang dalang untuk lebih leluasa di dalam menyusun karya serta memunculkan ide-ide kreatifnya. Adapun hal itu di dalam penyusunannya tetap harus disesuaikan dengan aturan-aturan yang ditentukan dalam Konsep Padat tersebut. Tumbuh dan berkembangnya konsep Pakeliran Padat, dapat memunculkan ide dan membuahkan pemikiran baru di dalam kekaryaan

para dalang jaman sekarang. Tak lain tumbuhnya pakeliran gaya baru, terlebih pakeliran gaya semalam yang telah menggunakan konsep Garap Pakeliran Padat. Namun perihal tersebut tertuju dengan kebutuhan serta kegunaan di dalam pementasannya. Maka untuk mencapai kompetensi yang ditentukan dalam penyusunan karya Tugas Akhir ini, pengkarya memacu konsep Pakeliran Padat yang merupakan sebuah capaian terkait tentang penggarapan karya seni lakon “Retna Kencana”.



BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Sebelum pengkarya menyusun penggarapan lakon sebagai karya Tugas Akhir, terlebih dahulu melakukan tahap persiapan di dalam penyusunan Pakeliran Padat dalam lakon *Retna Kencana*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh pengkarya antara lain :

1. Orientasi

Pengumpulan data dengan cara mencari informasi tentang lakon *Retna Kencana*. Bermula dari berbagai jenis data yang terkumpul antara lain : (1) Sumber tertulis, diambil dalam beberapa buku yang bersangkutan tentang lakon yang telah disusun yakni *Retna Kencana*. (2) Sumber lisan/Wawancara, didapatkan melalui hasil wawancara terhadap orang yang lebih mengetahui tentang seluk beluk Dewi Retna Kencana atau Ratu Kalinyamat. Setelah penyaji menampung dari data yang ada, penyaji berkonsultasi secara kompleks menyaring dari masukan-masukan yang telah didapatkan. kemudian menerapkannya dalam penyusunan Karya Seni “Retna Kencana”.

2. Observasi

Untuk mendapatkan data yang otentik, pengkarya melakukan penelusuran untuk mencari data yang sekiranya sangat diperlukan. Salah

satunya ialah mengunjungi tempat yang bersangkutan dengan lakon tersebut. Antara lain berkunjung di Makam Mantingan, terletak di Kalinyamat, Kota Jepara. Selain itu juga berkunjung di Desa Jipang, Kec. Cepu Kab. Blora. Di tempat-tempat tersebut pengkarya berusaha mencari informasi kepada para sejarawan, juru kunci, atau salah satu orang yang dipercayai lebih tahu tentang cerita sejarah babat tanah jawi.

B. Tahap Penggarapan

Proses penggarapan karya seni berjudul “Retna Kencana” digarap dengan pertimbangan yang diacu dari berbagai sumber yang berhubungan dengan lakon “Retna Kencana”. Setelah itu pengkarya menampung dan menyaring dari berbagai pendapat dari narasumber dan sumber-sumber lain yang didapatkan, kemudian dipadukan dengan ide serta pemikiran pengkarya sendiri. Berikut tahapan tahapan yang dicapai pengkarya :

1. Eksplorasi.

Dari berbagai sumber yang didapatkan, langkah selanjutnya pengkarya melakukan perenungan secara abstrak seputar isi lakon kemudian mengakumulasikan di dalam garap lakon yang telah di pilih. Untuk mendapatkan hasil maksimal, tentu pengkarya berusaha mencari serta mengolah sanggit cerita dan ide penggarapan yang telah direncanakan. Setelah itu pengkarya menuangkan ide tersebut di dalam

lakon Pakeliran Padat dengan judul *Retna Kencana*. Berikut langkah-langkah proses penggarapan:

a. Penyusunan naskah

Setelah beranjak menuju proses penyusunan naskah, terlebih dahulu penyaji menyusun balungan lakon atau kerangka cerita yang sudah dipertimbangkan dengan pasti. Sebelum mendapatkan kerangka cerita tersebut, tentunya tetap dilakukan sebuah diskusi untuk mencari ketepatan di dalam penggarapan lakon. Maka dari itu penyaji barulah memulai menyusun naskah utuh, dan juga melakukan pencarian *cak*, *sabet*, beserta *karawitan pakeliran*.

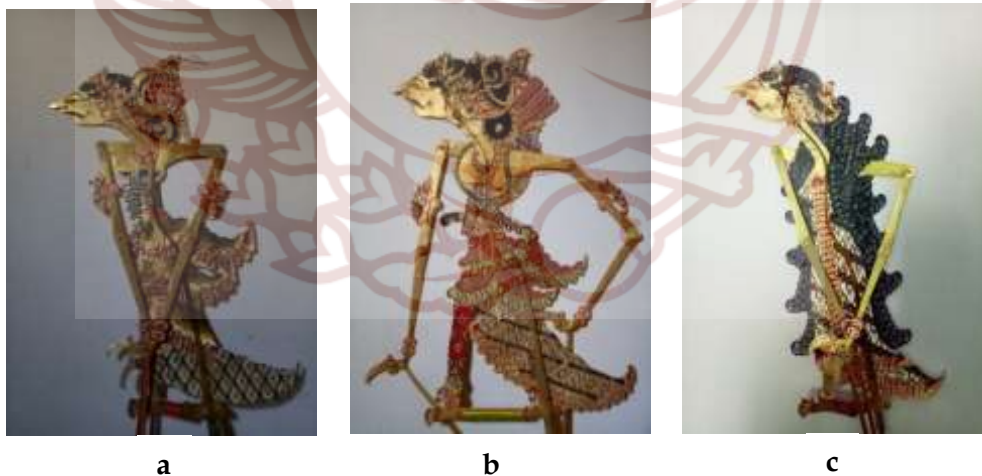
b. Pemilihan Karawitan Pakeliran

Pemilihan gendhing atau iringan karawitan di dalam garap ini dilakukan dengan pencarian vokabuler gendhing yang tentu selaras dengan suasana adegan yang berlangsung. Untuk pemilihan karawitan pakeliran ini, penyaji meminta bantuan dari salah satu orang yang mumpuni di dalam menggarap karawitan, tak lain saudara Aji Setyaji S.Sn (37 Tahun). Beliau telah mengulurkan jasa yang senantiasa sedia memberi pertimbangan di dalam penggarapan iringan pakeliran yang dirancang oleh penyaji.

c. Pemilihan Boneka Wayang

Di dalam lakon “Retna Kencana” merupakan salah satu lakon yang diambil dari Serat “Babat Tanah Jawi”, pada era 1549 M. Selain itu di dalam lakon ini terdapat di dalam induk cerita Jenis Wayang Dupara. Maka dari itu sebagian besar penyaji mengeksplor bentuk wayang dari jenis Wayang Dupara. Penyaji juga menafsir beberapa bentuk dan karakter wayang yang tak lepas dari pertimbangan salah satu Seniman Dalang yang merupakan Maestro pencipta wayang yaitu Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum. Banyak hal yang diperoleh dari penjelasan beliau terkait tentang wayang yang dibuat oleh penyaji. Berikut tokoh wayang di dalam karya penyaji :

1. Retna Kencana/Ratu Kalinyamat



Gambar 1 : a. Retna Kencana koleksi Ragil Sudarsono, b. Srikandhi jangkah koleksi Bambang Suwarno, c. Retna Kencana sinjang rambut koleksi Ragil Sudarsono, (foto: Ragil S).

Retna Kencana, merupakan anak dari Sultan ke III yaitu Sultan Trenggana dari Demak Bintoro. Tokoh ini menggunakan wayang putren

dengan wanda lanyapan yang mempunyai tiga bentuk wayang. Hal ini disesuaikan dengan karakter dari sosok wanita yang tegas, tangguh, tangkas, pemberani dan berwibawa.

2. Pangeran Hadiri



Gambar 2 : Pangeran Hadiri koleksi Ragil Sudarsono (foto: Ragil S).

Pangeran Hadiri, Suami Retna Kencana yang selalu setia kepada istrinya. Menggunakan wayang bambangan sampur disesuaikan dengan karakternya yang halus dan berwatakkan pinandita yang berjiwa mulia.

3. Patih Sungging Badhar duwung



Gambar 3 : Sungging Badhar duwung koleksi Ragil Sudarsono (foto: Ragil S).

Patih Sungging Badhar Duwung menggunakan bambangan lanyap sampur. Disesuaikan dengan karakternya sebagai senopati tangguh Kalinyamat.

4. Sultan Hadiwijaya



Gambar 4 : Prabu Hadiwijaya koleksi Ragil Sudarsono (foto: Ragil S).

Sultan Hadiwijaya atau yang sebelumnya ialah Jaka tingkir yang telah menjadi Sultan di Pajang. Menggunakan bentuk wayang bambangan teropong. memiliki karakter berwibawa, sakti, bijaksana dan mulia.

5. Sutawijaya



Gambar 5 : Sutawijaya koleksi Ragil Sudarsono (foto: Ragil S).

Sutawijaya yang mempunyai karakter gagah berani, sakti, setia, dan berjiwa mulia. Sutawijaya merupakan anak angkat Prabu Hadiwijaya dari Ki Ageng Pemanahan.

6. Aryo Penangsang



Gambar 6 : Aryo Penangsang koleksi Ragil Sudarsono (foto:Ragil S).

Aryo Penangsang Adipati Jipang menggunakan wayang dengan wanda menyerupai tokoh Baladewa. Dilihat dari karakternya yang gagah, memiliki sifat antagonis dan tempramental.

7. Soreng Pati



Gambar 7 : Soreng Pati koleksi Ragil Sudarsono (foto:Ragil S).

Tokoh Soreng Pati prajurit dari Kadipaten Jipang. dilihat dari wanda beserta bentuknya yang buruk, memiliki karakter yang antagonis atau jahat.

8. Sultan Prawoto



Gambar 8 : Sultan Prawata koleksi Ragil Sudarsono (foto:Ragil S).

Sultan Prawata pemimpin Demak setelah Sultan Trenggana. menggunakan wayang pendhita bentuk bambangan berkumis, dengan menggunakan jubah. Disesuaikan dengan karakternya yang gagah, serta berjiwa pandita yang berhati mulia.

9. Patih Mataun



Gambar 9 : Patih Mataun koleksi Ragil Sudarsono (foto:Ragil S)

Patih Mataun merupakan tokoh licik yang berpihak kepada Aryo Penangsang. Disesuaikan dengan karakter yang dimiliki, menggunakan wanda Sengkuni.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Bagian Pathet Nem

Dua kayon ditancapkan di gawang tengah posisi tegak. *Bedhol* kayon iringan *Pathetan Rerepen Sekar Lesah, Lrs.pl, pt. barang*. Kayon Hakekat tampil dari tengah bayangan membesar, disusul Retna Kencana tampil dari tengah kemudian *solah*, ditancapkan di tengah-tengah kayon. Dilanjutkan *Ada-Ada Sintru*, Kedua kayon *dibedhol* dan *solah* kemudian ditancap miring kanan dan kiri. Iringan menjadi *Sampak*, Kayon hakekat tampil, Retna Kencana *dibedhol* kemudian *solah* bayangan besar, iringan sirep dilanjutkan *janturan*.

Jagat rungsit Demak Bintara ketaman rujit. Palagan abang, getih muncar kabranang, Harya Penangsang kangslupan setan, wengis anglindih maweh tistis.

Iringan *udhar* bayangan membesar hilang. Rampogan tampil dari kiri melempar *gaman*, begitu juga ampyak dari kanan melempar *gaman*. Perang rampogan kemudian *tancep*. Tampil Harya Penangsang dari gawang kiri bayangan besar iringan *sirep*, kemudian *ginem*.

PENANGSANG : *Heh wong Demak! Kowe pada katrem, keturon ing alusing kasur babut! Nanging kowe kabeh pada lali lamun aku isih ngumbara, bakal nekani mbaka siji impenmu kang wengis! Hahaha...*

Iringan *udhar*, Prawata tampil dari kanan dengan kayon hakekat, maju dientas kekiri, bertemu dengan Harya Penangsang iringan *suwuk*. dilanjutkan *ginem*.

PENANGSANG : *Prawata wong kang kaya kowe!*

PRAWATA : *Harya Penangsang, Adipati Jipang. Apa abamu?*

PENANGSANG : *Demak Bintara dakjaluk!*

PRAWATA : *Demak kena tok jaluk, lamun ragaku wus gumebruk mblasah ana lemah.*

PENANGSANG : *Wah mandiii ucapmu dewe!!*

Iringan *Srepeg Paprangan,pl.lima*, Perang Penangsang dengan Prawata. Prawata ditusuk keris mati, iringan menjadi *Ilustrasi*. Bayangan Penangsang membesar hilang, Prawata *tancep debog* tengah bawah iringan menjadi *Samak Ilustrasi,pl.lima*, kemudian suasana kedua kayon, bayangan Prawata membesar hilang disertai kayon. Retna Kencana tampil dengan kayon Hakekat bayangan besar *cak kaget, kasingget* kendhang, dilanjutkan *Oran-oran pl.lima*. Retna Kencana solah, tancep di *debog* kanan atas, posisi membalik kekanan. Iringan menjadi *Ktw. Rujit, lrs.pl, pt.lima*. Kayon hakekat lalu di *entas* kekiri, Hadiri muncul dari kiri *tancep debog* kiri atas, iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

RETNA KENCANA : *Muncaring getih angrerintih ing Kasultanan Demak Bintara, raga layu nguntapake sepimu ngancik sureming sandyakala. Kakang Prawata, lamun panjenengan wus saguh dadya tameng, kang anamengi*

*praja, samengko aku kudu dadi gaman, kang sawega
maweh kerampungan tumrap lelakon iki.*

HADIRI : *Yayi Retna Kencana, dakkira haywa ketungkul ing
gegetun. Kang luwih baku, pun kakang lawan siadhi
parikudu marsudi, lestarining Demak Bintara
sapungkure kakang Prawata.*

RETNA KENCANA : *Kakang mas, mbok menawa tuk sumbering bancana iki,
ora liya merga cengkahing pinemu awit legining banyu
panguwasa kang gawe wuru. Cecongkrahane woting
dahuru, gelem ora gelem kudu binengkas murih tuwuh
rahayu.*

HADIRI : *Bener yayi. Kawiwitan saka trah Demak Bintara kang
samengko kacikir, antaraning Jipang, Pajang lan uga
Kalinyamat dhewe. Ayo enggal kabudidaya, ngupaya
karukunan supaya wimbuh bakuh lan santosa.*

Iringan Srepeg Retna, pl.lima, Retna Kencono dan Hadiri dientas kekiri, satu kali *rambahan* kemudian iringan seseg. Tampil kayon dari kiri membesar, Retna Kencana dari kanan, iringan *suwuk* dilanjutkan *pathetan plencung wetah kajugag pl.nem*, Retna Kencono masuk ke gawang kiri, dua kayon *solah*, Hadiwijaya tampil dari tengah-tengah kayon, *solah* dientas kekiri. Iringan menjadi *ldr. Jinejer. Lrs.pl pt.nem*. Tampil Hadiwijaya dari kanan *tancep* di *debog* kanan atas iringan *sirep* dilanjutkan *Janturan*. tampil Sutawijaya dari kiri *sembahan* kemudian *tancep debog* bawah.

Tarangana abyor, himanda sumilak byar padhang tetrawangan. Dalu sidhem, ing tawang sumunar cahyaning mbulan kencar-kencar, hujwalanira sumunu, anampeg siraping kasultanan Pajang. Nenggih Sultan Hadiwijaya, nedhenge leledhang araras kawuryan, gagasan mangumbara temahan narabas tepining panggantha. Nadyan kanang putra, Raden Sutawijaya. Dahat emeng penggalih, nedya narbuka wijiling wicara parandene worsuh nggenya arsa mapanaken pakarti. kagyating driya, mulat praptaning Dyah Ayu Retna Kencana. Gupuh nggenya mapagaken, tumbuh-tumbuh tyasira sang katong.

Iringan *udhar*, Hadiwijaya *ulap-ulapan*. Sutawijaya dientas kekiri, iringan *suwuk*, dilanjutkan *Pathetan Lasem lrs pl. nem*. Retna Kencana, Hadiri dan Sutawijaya tampil dari kiri tancep kemudian ginem.

Pathet Lasem Pl.nem

6 6 2 3.5.6.5.4 2.4.5.6.5.3

Cu - ma - lo- rot

3 5 6 6 6 6 65 5.6532.35653

Kang sar-pa ta - pak ma - ru- ta

3 5 6 6 6 6 6 6 6 65 5.6532

Pang long ti- ga an- ta-ra mi- jil kang wu - lan

4 2.4.5.6 21 2.3265

Rem - pu keng - tyas

6 6 6 6 6 6 612 2 3.21.2165.3

Mu- lat geb-yar- ing sa -sang- ka o

(R. Soemardi Madya Pradangga,1970:27)

HADIWIJAYA : *Saking sepi kang angekeb atising wengi kalawau, sakala sirna sineling pangoreking canthuka myang pangeriking jangkrik gunung. Paduka kakang mbok Retna Kencana dalasan Kakang Hadiri ingkang rawuh mrepegi ing kasultanan Pajang. Taklim kula mugi kunjuk kang mbok, saha kakang Hadiri.*

HADIRI : *Iya banget panuwune pun kakang yayi Sultan.*

RETNA KENCANA : *Semono uga pun kakang yayi, matur nuwun dene pun kakang wus kalilan marak. Mung wae yayi, tekaku iki nedya matur bab kang rada wigati, muga-muga siadhi kersa anggape marang rembugku mengko yayi.*

HADIWIJAYA : *Babagan menapa menika kang mbok? Menawi keni winedhar ingakathah keparengan paring pangandikan.*

RETNA KENCANA : *Mesthine siadhi wus uninga, lamun sapungkure Kakang Sultan Prawata ing Bintara. Kahananing Demak durung bali dadi becik. Komplanging kedhaton mahanani para kawula pada nungsang puyang sabab wus kelangan gondhelan. Bareng ndak glandhang carang saka pucuk, kahanan iki ana sababe yayi.*

HADIWIJAYA : *Lajeng sababipun menapa menika Kang Mbok?*

RETNA KENCANA : *Ora liya, ya mung durung ana nyawijining panglimbang tumraping sentana lan putra dalem, ing Jipang, Pajang lan Kalinyamat. Yayi, kiraku wus dudu wancine pada nggedhekake ing reh cecongkraham, kang diupayakake samengko ora ana liya nasibing para kawula kang anguk-anguk ing pucuking jurang.*

HADIWIJAYA : *Nuwun sewu kang mbok, kula sanget sarujuk awit pangandika paduka, jer mboten wonten sanes ingkang kaajab sajroning gesang menika kajawi rahayuning bebrayan. Nanging kinten kula paduka ugi mboten kekilapan, bilih Jipang ingkang tansah nemaha damel dumadosing dahuru, melik klawan kalenggahan Sultan ing Demak Bintara.*

RETNA KENCANA: *Iya, kabeh wus pada uninga, nanging saka pangrasaning pun kakang, pakarti wales winales yekti bakal ndedawa lara, ora bakal enggal ketemu karampungane yayi.*

HADIWIJAYA : *Dhuh kakang mbok tumraping perkawis menika kedah rinembang klawan nayakaning Kadipaten. Kula dereng saget mutusi dinten menika kakang mbok.*

Ada-ada serambahan Pl. Nem

3 5 6 6 6 6 6 6 6

leng-lenging dri - ya ma-ngu mangu

2 2 2 2 2 2 21 1

Ma-ngung kung kan - du - han ri-mang

2 2 2 2 2 21 6, 321.65

lir le - na tan - pa ka nin o

(Darsomartono, 1978:29)

RETNA KENCANA : *Sokur sakethi jumurung, lamun mangkono pepetenging
atiku samengko kaya ana trontong-trontong pepadang.
Samengko sinambi nunggu panglimbanging rasamu,
aku nedya ndhisiki lumarap ing Jipang, bakal
njumbuhake rembug iki yayi.*

Iringan Sampak Lasem pl. nem, Retna Kencana sembah karna dientas kekiri, iringan seseg, Hadiri maju iringan beralih menjadi Srepegan, tancep dilanjutkan ginem.

HADIWIJAYA : *Kakang Hadiri, purbaning lelampahan kula pasrahaken
jengandika kakang mas.*

HADIRI : *Donga dinonga ya yayi, muga-muga sedya hayu tansah manggih rahayu.*

HADIWIJAYA : *Ndherekaken kawilujengan kakang mas. Sutawijaya, aja wedi kangelan, dherekna lakuning wakmu sakloron.*

SUTAWIJAYA : *Sendika ngestokaken dawuh paduka kanjengrama.*

Iringan *udhar*, Hadiri dientas kekiri diikuti Sutawijaya, iringan menjadi *seseg*, Hadiwijaya dientas kekanan. Suasana kayon, Retna Kencana tampil dari kanan, *tancep debog* kanan atas, iringan *suwuk*, dilanjutkan *Ada-Ada Asmarandana, pl.nem.* Patih Badar Dhuwung tampil dari kiri, *sembahan* kemudian *tancep debog* kiri bawah, Hadiri tampil dari kanan *tancep* di belakang Retna Kencana kemudian *ginem*.

Ada-Ada Asmarandana

i i i i i 2 3 3

Su-mre kang ba-la lu ma ris

3 2 3 i 6 5 5 5

Bu-dha-ling pra wa- dya ba-la

3 2 1 5 5 5 6i 653

Ti-non a - sri ge - ga ma- ne

6 i65 4 4 4 42 45

Sa - ke hing pa-ra wa dya

5 6 65 3 2 1 321

Abra bu- sa- na ni- ra

4 4 4 4 4 4 5 3

Pra- nya- ta a - sri ti nu lu

2 2 2 2 2 2 53 21

Pin-dha pan- jrah ing pus pi ta

(Narta Sabda, TT)

BADAR DHUWUNG: *Duh Sang Dewi, kadospundi kawusananipun?*

RETNA KENCANA : *Sethithik ana trontong-trontong pepadang tumrap
lekasku mangko patih, nadyan Yayi Sultan durung
paring katrangan kang gumathok.*

HADIRI : *Yayi, ya mung welinge pun kakang, den saranta
penggalihira, nadyan dikaya ngapa kabeh tumindak aja
nganti singlar ing pametung. Aja kesusu nuruti ati
kang kaburu ing napsu, wekasane siadhi bakal kesusu.*

RETNA KENCANA : *Kangmas, mbenjang angrantu menapa, samangke
kewala enggal lumrap ing Jipang, murih enggal
padhang lelampahan kang sinandang.*

HADIRI : *Yen pancen mangkono, patih Sungging Badar
Duwung, sirnakna kabhe rasa sangga runggi, Dina iki
sun kathi lumrap ing Jipang. Nanging wanti-wanti*

*piwelingku, lamun wus tumeka Jipang ancasing sedy
mung ngupaya dalan rahayu, ngrampungki perkara
kanthi aris.*

BADAR DHUWUNG: *Nuwun inggih mangestoaken dawuh paduka
pangeran.*

Singget dodogan dalang, Iringan buka celuk Lcr. Gula Klapa lrs.pl, pt,nem. Retna Kencana dan Hadiri dientas kekiri disusul Patih Badar Dhuwung dientas kekiri. Badar Dhuwung tampil dari kanan, iringan menjadi irama lancar, tancep gerak cancut, kemudian dibedhol ngawe rampogan. Rampogan tampil dari kanan, Badar Duwung kekanan kemudian jogetan sekaran, iringan menjadi seseg. Tampil Kereta dari kanan iringan menjadi Sampak Nem, Kereta tancep debog kanan atas. Badar duwung tampil dari kanan kekiri kemudian sembah, tancep debog kiri bawah. Tampil Retna Kencana dan Hadiri dari kanan, menaiki kereta. Badar dhuwung dientas kekiri, kereta berjalan dientas kekiri. Rampogan tampil dari kanan, disusul kereta, iringan menjadi seseg. Suasana kayon, lalu suwuk. Ada-Ada Ranggawarsita pl.nem, dilanjutkan Ldr. Banyak nglangi. Tampil Aryo Penangsang dengan gerak kayon kemudian kiprah, tancep debog kanan atas. iringan sirep dilanjutkan janturan disertai tampilnya Patih Mataun tancep debog kiri bawah.

*Ngaglah ing madyaning dhampar, ndaplang sila tumpang. Netra
mancorong andhik ngatirah, tajem sorote anglir sardula kang nedheng mangkrak
krura. Jaja santosa satebok jembare, melar mingkus krenggosan nggenya angunjal
huswa, mimbuhi giris wor rasa miris sapa kang tumingal. Nenggih Adipati
Jipang Harya penangsang, Siniwaka ingadhep keng Patih, Rekyana Mataun.*

Iringan *udhar*, kemudian suwuk gropak, dilanjutkan *Ada-Ada Wirangron Pl.Nem.*

3 2 3 1 3 2 1 6

Di - tres - na ma - ring sa - sa - mi

5 6 *i i i i* *i i i i* *i i i i*

Ing-la- hir tu - me - keng ba - tin

3 5 3 5 3 5 3 5 *6 i i i* *i*

Gya bi - ne - da ti - tah - ing Hyang A - gung

i i i i 6 *5 6* *5 4*

Sa - gu - nging du - ma - di

4 4 4 *4 6* *5 6* *2 3* *2 1*

Gi - nan - jar mring Hyang Suks- ma

3 2 1 6 2 3 *2 3* *2 1*

Sa-yek-ti da - tan pra-be - da

(NN)

MATAUN : Sampun sawetawis dangu anak angger nimbali
pisowanipun keng paman ing kepatihan, parandene
dereng kasdu angandika.

PENANGSANG : *Paman Patih, kang ndak pikir ora ana liya, babagan Jipang kang nggepuk perang marang Demak Bintara wingi.*

MATAUN : *Lho lho lho.., bab menapa malih ingkang dipun penggalih? jer sedaya sampun cetha, ingkang kedahipun nglenggahi dhampar kasultanan Demak menika andika anak angger. menawi Prawata ngukuhi, kedah tinumbas srana tumpesing nyawa!*

SORENGPATI : *Kula ingkang sowan njeng dipati.*

Iringan Srepeg Nem Lasem, Irama Seseg, Mataun menoleh kekiri, tancep. Sorengpati tampil dari kiri sembahkan kemudian tancep debog bawah, iringan sirep, dilanjutkan ginem.

PENANGSANG : *Bocah Soreng, tansah keplayu anggonmu ngadhep ana wigati apa mara dienggal matura!*

SORENGPATI : *Dhuh Sinuwun, ing njawi wonten pawongan ingkang nganthi pepaking wadya bala. ketalipun rayi nata ing demak bintara kang tumuju ing kadipaten Jipang .*

MATAUN : *Lha ora lidok ujare wong dhaplok, genah menika badhe males pati. Sinuwun, kariya lenggah ingkang sekeca. Kula ingkang badhe mapagaken.*

Iringan *udhar*, Sorengpati *sembahan dientas* kekiri, Mataun *dientas* kekiri iringan *seseg*, Penangsang *dientas* kekanan. Sorengpati tampil dari kiri bayangan membesar, *ulap-ulapan ngawe* rampogan dari kiri, *dientas* kekanan. Patih Badar Duwung tampil dari kanan, bertemu Sorengpati, iringan *seseg* kemudian *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

SORENGPATI : *Ana prajurit sagelar sapapan, sapa kowe?*

BADAR DHUWUNG : *Priagung Kalinyamat Patih Badar Dhuwung
kekasihku. Tekaku mreng kepengin nemoni
sesembahanmu ngrampungake pasulayaning Demak
Bintara klawan Jipang.*

SORENGPATI : *Wah.. Cekake kowe arep males patine Sultan Prawata!*

BADARDUWUNG : *Lho mengko dhisik,*

SORENGPATI : *Ah kakean gunem!*

Patih Badar Duwung *kontal* Iringan *Sampak Nem*. Badar Dhuwung jatuh, iringan menjadi *Srepeg Lasem* irama dadi. Perang Badhar Duwung dan Soreng pati. Sorengpati membawa tombak kalah kemudian *dientas* kekiri, Patih Matahun maju, Hadiri tampil dari kanan kemudian *tancep debog* kanan atas. Tampil Mataun iringan *suwuk*, dilanjutkan *Ada-Ada Greget Saut*, disertai Mataun berjalan, *tancep debog* kiri atas dilanjutkan *ginem*.

Ada-Ada Greget Saut

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

Ba -yak ba - yak sa - mya Pra wa -dya ba - la gung

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ i, i i i i i2̇i 65

ing pra ju - rit mang-sah mem-peng sa da ya - nya

6 i2̇ i 6 5 5

Gre - gut Tu- man-duk- kang,

1 1 1 1 1 61

sa- mya a - lu - ma - ris

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 21 6̇ , 1

Ha-nem-puh wrek - sa geng ku su ma wi ci - tra o..

(R. Soemardi Madya Pradangga,1970:6)

MATAUN : *Hadiri iki?*

HADIRI : *Dasar para nyata,*

MATAUN : *Teka ana ing Jipang ana wigati apa?*

HADIRI : *Patih Mataun, aku klawan garwaku tumeka mrene,
mung kepengin sapejagong sarana aris klawan kowe.
Babar pisan aku ora nedya males pati sedaning kakang
Prawoto, jer aku mung kepengin nglempengake kang
bengkong, njejegake kang minger.*

MATAUN : *Hahaha... Yen ora arep males pati arep ngapa maneh kowe. Iha kok ngayawara temen rembugmu.*

PRAJURIT : *Amuk, Amuk, Amuk...*

B. Pathet Sanga

Hadiri menoleh kebelakang, Irian *sampak sanga* Hadiri *kontal* terkena tombak, Mataun *ngawe* rampogan, Mataun dientas. Rampogan tampil dari kiri melepaskan tombak. Hadiri jatuh kekanan terkena tombak *kontal*. Hadiri mundur mengeluarkan keris, menepis tombak menyerang rampogan dientas kekiri, rampogan putar balik kekiri. Sabet Hadiri menepis tombak, Hadiri kuwalahan, terkena tombak *tancep debog* tengah bawah, tampil rampogan kanan dan kiri, iringan singget kendhang, menjadi *Sampak tlutur* diserang rampogan. Rampogan mundur, tampil Retna Kencana dari kanan bayangan membesar iringan *suwuk* kemudian dilanjutkan *buka celuk Ktw. Yitma, Pl.Lima*. Retna Kencana memeluk Hadiri bayangan membesar, Hadiri hilang. Retna kencana bayangan besar di tengah, tangan diletakkan bahu kemudian *tancep* di debog kanan atas. iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*. Pertengahan *Janturan* tampil kayon hakekat dari tubuh Retna Kencana, Retna Kencana dibedhol dientas ke kanan.

Rempuning tyas dahat manaputi, tatasing raos tistis ingampah mili dadya karuna. Karerantan tyas malatsih, manghalat wewayangan lalu, sakala binesmi budi supitri. Nemaha angrucat busanananing angga angudi ing budi hayu, uwal bebandaning donya, milaur mangsah samadi. Nggayuh weninging swuhpana, mrih pana pranaweng kapti.

Irian *udhar* beralih *Srepeg Tlutur*, tampil Retna Kencana Sinjang Rambut dari kanan, *ditancep debog* kanan atas, ditutup kayon hakekat. Sutawijaya

tampil dari kiri beserta kayon, iringan seseg, kasingget kendhang, dilanjutkan ginem.

SUTAWIJAYA : *Adhuh Sang Dewi.*

Iringan *Sampak Tlutur*, Sutawijaya dientas kekiri. Retna Kencana dientas kekanan. Sutawijaya tampil dari kanan satu *rambahan* kekiri. Suasana kayon, Iringan menjadi *Ayak-Ayak Sanga*. Tampil Hadiwijaya bertemu Sutawijaya, *sembahan* kemudian *tancep debog* kiri bawah, iringan *suwuk* dilanjutkan ginem.

HADIWIJAYA : *Anakku wong bagus, kepriye pawartane uwakmu dewi?*

SUTAWIJAYA : *Duh katiwasan kanjeng rama, uwa Hadirin sampun gugur madyaning palagan, temahan mimbuihi remuk rempu tyasing wa dewi Retna Kencana, wekasan mijil prasapanipun. Minangka panutuping sewu wirang kang sinandhang, wa dewi samangke atapa wuda sinjang rambut. Mboten pati-pati jugar, menawi dereng manggih srana mrih rahayuning Demak Bintara.*

Tabrak Ada-Ada Barang Jugag.

7 7 7 7 7 56 7 7

Pa- lu- gon la- ku ning lekas

356 6 6 6 6 6 6 6

Lu ki - ta ti nu ding ki-dung

1 1 1 1 2 3 3 21

Ka- dung- ka de -reng ha mo mong

2 2 2 2 2 2 21 6 2

Me-ma-ngun ma-nah ra- ha-yu, o

(NN)

C. Pahet Manyura

HADIWIJAYA : *Oh Sutawijaya, lelakon iki dadi tatu kang mundhak jero kanggoning demak lan kasultanan pajang. Yen mangkono, dina iki uga, cepakna siyaganing para prajurit, budhal sumusul uwakmu dewi, ngarih-arih supaya enggal lilih.*

SUTAWIJAYA : *Nuwun inggih sendika,*

Iringan *Srepeg Glewang*, Sutawijaya dientas kekiri, Hadiwijaya *cancut* lalu dientas kekiri. Sutawijaya tampil dari kanan, ngawe rampogan dientas kekiri iringan *seseg*, suasana kayon, iringan *suwuk* menjadi *Ayak-Ayak Kaloran*. Retna Kencana *tancepan* mati di *debog* kanan atas, setengah badan ditutupi kayon hakekat. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*.

Kembang gadhung esmu alum, lambat-lambat samya lapuk, klengsreh sumrambah ing kisma. Samirana sigeg lumaris, riris rumesep aris, mangrurah dadya atis, mimbuhi gencing kang rasa tistis. Ingkang wonten madyaning wana Danaraja, alas singup kaworan wingit, prabawane surem wimbuh rungketi pang kekayon, angiket rasa miris sanggya kang tumingal. Nenggih kusumaning ayu Retna Kencana, nedheng amangun tapa, kadereng amerih ati. kiswanta mangrurah gelung, ngracut busana asinjang rikma, minangka tambak rengkaning nala.

Usai janturan singget dhodhogan dalang, buka kendhang Lancaran Rena-Rena Pl.Nem. Kayon hakekat tampil dari tubuh Retna Kencana, tampil batin Retna, salah iringan menjadi seseg. tancep di debog kiri atas Irian sirep dilanjutkan ginem.

RETNA : *Apa paedahe, wong kang katungkul ing sungkawa nalen nalanira mring lali, marang lakuning janji.*

KENCANA : *Babar pisan aku ora lali, jer latu kang isih murup iki, kudu ndak sirepake sawetara.*

RETNA : *Sing baku aja kesuwen katalikung tumlawung, enggala gumregah nggayuh titising sedya. Lamun saka tutur ndadekake saya kalantur, elinga, wong wadon uga bisa uwal saka bebandaning kodrat, humadeg duta kang ngrampung.*

HADIWIJAYA : *Kasinggihan dhawuh paduka, kula pun Hadiwijaya.*

RETNA KENCANA : *Ana wigati ana dene kowe mrepegi papane wanodya
kang nedheng anggendhong cuwa iki yayi.*

HADIWIJAYA : *Diagung pangaksami menawi lekasing keng rayi dahat
kirang mranani. Kang mbok, sumangga kula kanthi
kundur ing Pajang, angapek mukti ing kasultanan
Pajang.*

RETNA KENCANA : *Dudu bab kang gampang nambal gempunging atine
wanodya. Apan wus dadi sumpahku, nemaha ora nedya
njamah kamuktening Kraton, lamun aku ora bisa
nyawijikakae trah Demak Bintara Manik.*

Tabrak Ada – Ada Serambahan jugag Pl.Barang.

2 2 2 2 2 2 2 2

Tansamar pamoring suksma

3 3 3 3 3 3 3 3 3 327 6 , 2

Si-nuks-ma-ya wi- nah-ya ing a – se pi, o

(Cakepan KGPPA Mangkunegara IV dalam Serat Wedhatama)

HADIWIJAYA : *Lajeng kersa paduka kados pundi?*

RETNAKENCANA : *Gandheng landheping wuni kudu tinuku srana kasunyataning janji, yayi. Dak jaluk yayi sultan kang kesdu minangka paseksen, dhasare kapasang yogya siadhi rawuh lan para prajurit Pajang. Apa siadhi kersa ndherekake angsahe Retna Kencana lumrap ing Jipang, netepi prasetya kang wus kaweca mau yayi.*

HADIWIJAYA : *Nadyan remuk kinarya sesawur, putung minangka bebalang. Kula dalasan wadya ing Pajang tansah cumadhong dawuh.*

Singget *dhodhogan* dalang, Irian menjadi *gangsaran*, Retna Kencana dan Hadiwijaya dientas ke kiri. Suasana kayon, Sutawijaya dan Matahun tampil dari tengah, bayangan membesar iringan *Sampak Manyura*, perang Mataun dan Sutawijaya, bayangan membesar hilang. Retna Kencana tampil dengan kayon dari kanan dientas ke kiri. Penangsang tampil dari kiri, *tancep debog* kiri atas, Retna Kencana tampil dari kanan *tancep debog* kanan atas, iringan *suwuk* dilanjutkan ginem.

RETNA KENCANA : *Yayi Sultan Jipang, aja dadi kageting atimu, lamun aku kang teka.*

PENANGSANG : *Retna Kencana, kowe arep apa?*

RETNA KENCANA : *Dak jaluk siadhi aja mbeguguk makutha waton, jer aku mung kepengin ngupaya lestarining trah Demak Bintara.*

Singget dhodhogan dalang, iringan Gita Pl.Barang. Sutawijaya dan Mataun tampil dari tengah, perang keris bayangan besar. Mataun mati, iringan menjadi Sampak Manyura, terlempar ke kiri. Mataun jatuh di depan Penangsang, iringan kasingget kemudian ginem.

Penangsang : *Lhoh Patih Mataun!! Iblis wong pajang!*

Penangsang menendang Retna Kencana, Iringan Srepeg Witing Klapa Pl.Barang. Mataun dientas penangsang ke kiri. Tampil Penangsang *tancep debog* kiri atas, *capeng ngawe* menghadap ke kiri kuda Kyai Gagak Rimang dientas ke kanan. *Solah* Penangsang satu *rambahan* dientas ke kanan. Tampil Hadiwijaya menaiki kuda *solah* lalu dientas ke kiri. Tampil Penangsang dan Hadiwijaya. Iringan *suwuk*, kemudian *ginem*.

HADIWIJAYA : *Wong jipang nyata ora kena ginawe becik,*

PENANGSANG : *Pancen kudu ngene lelakone, apa gunane wicara yen bakal nuwuhake perkara liya. Ora wurunga, Wong Pajang lan Kalinyamat sing kepengin dadi Sultan. Aku kok dadekake keset!*

RETNA KENCANA : *Oh semono panggagasmu, ayo.. lamun pancen kudu karampungake lawan kutahing ludira.*

PENANGSANG : *Ayo Cobanen..*

Iringan *Sampak Manyura*, menjadi *Ktw. Mesubudi*. Perang Hadiwijaya dan Penangsang. Hadiwijaya kalah iringan *seseg* menjadi *Sampak Manyura Seseg*, *suwuk*, dilanjutkan *Pocapan* disertai *solah* Penangsang dan Hadiwijaya secara bergantian.

Mangkrak krura sru manaut, kridhaning sang Hadiwijaya, kumilating pedhang sesamberan, tinon saking mandrawa anglir thathit ambarung ing wiyadi. Kocap, Kyai Gagak Rimang turangganing sang Penangsang, dasar nedheng-nedhenge birahi, dupi mulat pangeriking jaran wedok, sakala njranthal playune, sukune amancat-mancat. Gupuh si Harya penangsang.

Iringan *Sampak Rimang Pl.Barang*. Kuda Penangsang *kridha*, menubruk kuda Hadiwijaya, Penangsang jatuh menyerang Hadiwijaya. Perang Hadiwijaya dan Penangsang sampai *cengkahan*, Hadiwijaya kalah ditendang *kontal* ke kanan, iringan *seseg*. Tampil Hadiwijaya jatuh ke kanan, iringan *suwuk* dilanjutkan *Ada-Ada Sintru Pl.Barang*. Hadiwijaya mengeluarkan Tombak *Kyai Pleret*, diletakkan di tangan, tampil kayon hakekat sebagai prabawa Kyai pleret, tampil dientas kekiri. Kyai Pleret diangkat Hadiwijaya, dilepaskan iringan menjadi *Sampak Sintru Pl.Barang*. Tampil tombak kekiri dua *rambahan*. Tampil Penangsang dari kiri, terkena tombak iringan *seseg* kemudian *singget kendhang*, dilanjutkan *ginem*.

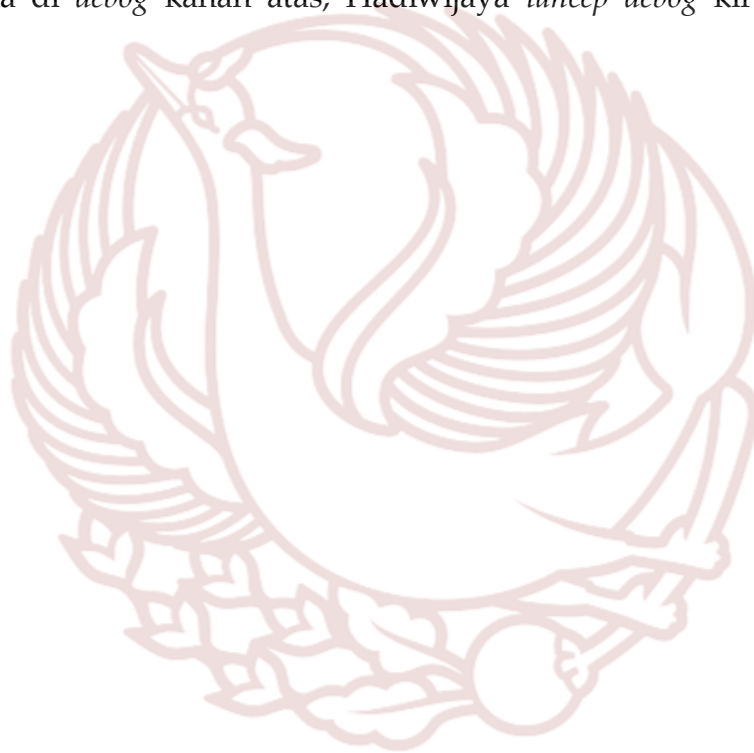
PENANGSANG : Hadiwijaya, keparat kowee..!!!

Iringan *Sampak Kebumen*, Penangsang maju *ngesot*. Tampil Hadiwijaya dari kanan ditendang *kontal*. Tampil Retna Kencana dari kanan *ulap-ulapan*, bayangan besar lalu *tanceb debog* kanan atas dengan iringan *sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

Giris kaworan miris ciptaning sang dyah ayu, mulat genging palagan kang kaduk wengis. Jaja belah, padharan pecah ludira kuthah alambah-alambah, parandene saya hadreng kridhane Adipati Jipang. Netranya andik angati rah, lir dewaning antaka ngebut bumi. Waspada sang kusumaning laga, ambyor ing samodraning payudan ngrangsang, tombak Kyai Pleret gya jinabut saking

padarannya Sang Penangsang. Sakala brol getih muncar umancur, naratas kang mahambeg sia.

Iringan *udhar* Retna kencana *dientas kekiri, melawan* Harya Penangsang. Retna Kencana mencabut tombak disertai *aba-aba singget* kendhang, penangsang gugur *tanceb debog* bawah *gawang* tengah. Iringan menjadi *Ldr. Retna Kencana*, Retna Kencana berbalik, bayangan membesar Penangsang hilang, Retna Kencana ditancapkan di *debog* atas *gawang* tengah. Hadiwijaya Tampil dari kanan, berbalik kekiri, mengangkat Retna Kencana di *debog* kanan atas, Hadiwijaya *tancep debog* kiri atas, *tancep kayon*.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dalam deskripsi sajian karya tugas akhir lakon “Retna Kencana” ini merupakan hasil karya reinterpretasi yang dituangkan dalam bentuk Pakeliran Padat. Keistimewaan serta keragaman berbagai cerita daerah yang menarik, merupakan sebuah bahan terpenting untuk digali lebih dalam sehingga membuahkan inovasi baru bagi Seniman dalam berkarya. Maka dari hal itu menjadikan pengalaman yang sangat berharga bagi diri penyaji seiring dengan berjalannya proses yang telah ditempuh. Tuntutan yang diberikan demi meraih puncak kepuasan dalam berkarya, dapat melatih diri penyaji untuk memiliki rasa tanggung jawab yang begitu besar.

B. Saran

Karya seni berjudul “Retna Kencana”, tercipta bukan berarti telah menghasilkan karya yang sempurna. Dilihat dari proses yang amat terbatas mengakibatkan pemikiran-pemikiranpun menjadi terbatas. Karya seni dapat dikatakan sempurna pasti membutuhkan tahapan yang cukup lama, itupun mungkin masih ada yang dapat berubah-ubah dan perlu adanya sebuah pembenahan. Maka dari itu Pengkarya sangat menyadari dengan segala keterbatasan yang sekiranya masih ada kegagalan dalam karya “Retna Kencana”.

KEPUSTAKAAN

- Darsomartono, S. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal*. Yayasan PDMN, Surakarta, 1978.
- DS Murtiyoso Bambang. 1981. *Garap Pakeliran Sekarang Pada Umumnya*. Surakarta:ASKI Surakarta.
- Gina dan Babariyanto. 1981. *Babad Demak II*. Transliterasi Terjemahan Bebas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madyapradonggo Soemardi. 1970. "Tuntunan Pedalangan Ringgit Gedog". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Murtiyoso Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto. 2004. "Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang". Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Olthof, W.L. 1941. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. "Sejarah Pedalangan". Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sunardi. 2013. "Nuksma Dan Mungguh : Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang". Surakarta: Isi Press Surakarta.

Narasumber

- Ali Syafi'i, (62 tahun), Juru Kunci dan Ahli Sejarah di Makam Mantingan, Kalinyamat Jepara Jawa Tengah.
- Bambang Suwarno, (66 tahun), Dalang dan pencipta wayang. Sangkrah, Surakarta.
- Sutardi, (60 tahun), Seniman Kethoprak. Dologan, Japah, Blora.

LAMPIRAN

A. Notasi Gendhing Pakeliran

1. Pathet Rerepen Sekar Lesah dilanjutkan *Ada-Ada Sintru Pl. Barang vokal koor* diselingi *balungan jenggleng*.

Jenggleng

222⁽²⁾

5675 676⁽⁵⁾

5675 653⁽²⁾

33253

Sampak Sintru ⁽⁵⁾

|| 5555 235⁽⁶⁾ 3333 653⁽²⁾ ||

[: ... 5 6752 .. 23 523⁽⁵⁾

... 5 6752 352 35⁽⁶⁾

. 57. 6. 56 . 57. 6. 52

.. 23 5235 2327 . 6. ⁽⁵⁾ :]

Sesegan

|| . 35. 35. 3 5. 35 . 7. ⁽⁵⁾ ||

(Setyaji, 2018)

2. *Srepeg Paprangan Pl.Barang*

|| 6262 623⁽⁵⁾ 3563 653⁽²⁾
3567 327⁽⁶⁾ 753⁽²⁾ ||

(Setyaji,2018)

3. *Prawata gugur, Ilustrasi Pl.Nem*

⁽⁵⁾
...2 ...5 ...2 65632⁽¹⁾
1132 32.1.56 ..556⁽¹⁾
Sampak
[:1115 123⁽²⁾ 2256 123⁽¹⁾:]

(Setyaji,2017)

4. *Adegan Retna kencana, Pathetan Trenyuh Pl.Lima dilanjutkan Ktw.Rujit Pl.Lima.*

⁽¹⁾
..1. 1165 .542 124⁽⁵⁾
..5. 1121 .165 232⁽¹⁾
44.. 44.. 1165 232⁽¹⁾

(NN)

5. *Srepeg Retna, Pl.Lima*

⁽¹⁾
3231 321⁽⁵⁾ 3565 356⁽¹⁾

2121 265⁽⁴⁾ 121

4 132⁽¹⁾

swk , , , , 245⁽⁶⁾

(Setyaji,2017)

6. Adegan Pajang, *Pathetan Plencung Wetah Kajugag Pl.Nem* dilanjutkan *Ldr. Jinejer Pl.Nem*

..35 356ⁱ ..2³ 2i6⁵

..35 6532 ..35 6i2ⁱ

..3² ..3ⁱ 6542 456⁵

.412 .465 ii2ⁱ 32i⁽⁶⁾

5352 5356 5352 5356

22.. 232ⁱ 326⁵ 365³

..35 6i2ⁱ 6542 456⁵

.412 .465 3231 32i⁽⁶⁾

(Setyaji,2017)

7. *Sampak nem*

⁽⁵⁾

5555 333⁽³⁾ 3333 5555 222⁽²⁾ 6666 555⁽⁵⁾

(NN)

8. *Menjadi Srepeg Lasem Pl.Nem*

⁽⁵⁾

6565 235⁽³⁾ 5353 523⁽⁵⁾

2356 3532 3216 424⁽⁵⁾

(NN)

9. Budhalan *Lcr. Gula Klapa Pl.Nem, buka celuk.*

...①

.5.5 .6.5 .6.4 .6.⑤

|| 656. 6561 .312 316⑤

656. 6561 .312 316⑤

.356 5321 .235 632①

.55. 6465 .612 316⑤||

Bal.nibani

|| .6.5 .6.1 .3.2 .6.⑤

.6.5 .6.1 .3.2 .6.⑤

.6.3 .2.1 .5.3 .2.①

.5.5 .6.5 .6.4 .6.⑤||

(NN)

10. *Menjadi Sampak Nem*

5555 333③

3333 5555 222② 6666 555⑤

swk 222②

(NN)

11. Adegan Kadipaten Jipang, Ada-Ada Ronggawarsita Pl.Lima dilanjutkan
Ldr.Banyak nglangi Pl.Nem.

(3)

.123 5123 .123 5123

.123 5123 11.. 654(5)

.22. 6545 .22. 6545

.254 .254 .254 124(5)

.612 1645 .612 1645

.612 1645 33.. 512(3)

(NN)

12. *Srepeg Lasem Pl.Nem*

(5)

6565 235(3) 5353 523(5)

2356 3532 3216 424(5)

(NN)

13. *Perang Gagal, Sampak Nem* kemudian menjadi *Srepeg Lasem Pl.Nem.*

(5)

5555 333(3) 3333 5555 222(2) 6666 555(5)

2121 3232 321(6) 5653 2321 3265 424(5)

|| 6565 2353 535(3) 5353 523(5) 2356 353(2) 3216 424(5)||

(NN)

14. *Hadiri tertombak, Sampak Nem*

(5)

|| 5555 333(3) 3333 5555 222(2) 6666 555(5)||

(NN)

15. *Sampak tlutur Pl. Nem*

5555 6666 4444 111(1) 5555 111(1)
 5555 222(2) 6666 555(5)

(NN)

16. *Buka celuk menuju gong pertama, Ktw. Yitma Pl. Nem.*

(1)

55.. 5545 ..51 .24(5)

..5. 1121 4245 323(1)

4245 4241 4245 616(5)

44.. 44.. 11.. 2i6(5)

6542 1121 4245 323(1)

4245 4241 5612 532(1)

(Martopengrawit,TT)

17. *Srepeg Tlutur Pl. Nem.*

(1)

2121||⁻ 6456 542(4)

2121 4565 242(1)

4565 4212 5416 216(5)

(NN)

18. *Sampak 9*

(5)

5555 1111 1111 2222

6666 6666 1111 555(5)

5555 2222 2222 555(5)

(NN)

19. *Adegan Pajang, Ayak-ayak sanga Lrs. Pelog.*

.5.3.2.(1)

.2.1 .2.1 .3.2 .6.(5)

i656 5456 5456 456(5)

||4245 4245 i656 542(1)

2321 2321 3212 165(6)

5356 5356 232(1)

2321 326(5)

4245 4245 4212 456(5)||

swk 2321 653(5)

(NN)

20. *Srepeg Glewang, Pl.Barang.*

(2)

3235 7653 432(7)

6767 3565 235(6)

7676 5353 653(2)

(Setyaji,2016)

21. *Ayak-Ayak Kaloran, Pl.Barang.*

(6)

.76. 6723 6527 327(6)

.76. 6723 6527 327(6)

.235 7653 2376 737(2)

723. 3272 723. 232(7)

672. 2327 672. 6723

6527 327(6)

(Martopengrawit,TT)

22. *Lcr. Rena-Rena, Pl. Barang*

(2)

.3.2 .3.5 .6.5 .3.(2)

.3.2 .3.5 .2.3 .5.(6)

.7.6 .3.2 .3.2 .7.(6)

.7.6 .3.2 .3.2 .7.(6)

.2.3 .2.7 .6.5 .3.(2)

(NN)

23. *Srepeg Megatruh*

(2)

4242 756(7) .765 356(7)

.765 3235 .532 567(6)

2222 4327 6535 763(2)

(Serat Jakalodhang,TT)

24. *Gangsaran*

②
|| 222222② ||

(NN)

25. *Sampak Manyura, Pl.Barang.*

|| 2222 3333 777⑦ 7777 2222 666⑥
6666 3333 222② ||

(NN)

26. *Gita, Pl.Barang. buka balungan.*

2327 653⑤
...23 56765356 7 .. 67675623⑤
...32 .35.35 .67 .23232376⑤
|| .567 276⑤ 3567 567②
.243 2765 7657 623⑤ ||

(Setyaji,2018)

27. *Sampak Gita Pl.*

|| 5555 235⑥ 3333 653② ||

(Setyaji,2016)

28. *Srepeg Witing Klapa, Pl.Barang.*

②
5653 232⑦ 6723 567⑥
3567 232⑦ 3263 653②

(Setyaji,2016)

29. *Sampak Ompak Mesubudi Pl.Barang*, dilanjutkan *Ktw. Mesubudi Pl.Barang*.

② || 2222 3333 7567 5765 ||

Ktw. Mesubudi

.22. 2356 ..27 653②

66.5 6756 22.. 232⑦

3265 2327 .672 327⑥

22.. 2353 6532 .76⑤

(Setyaji,2018)

30. *Sampak Rimang Pl.Barang*.

⑤

535. 535. 535. 356⑦

.767 .767 .767 653②

.121 ...1 .2.3 .6.⑤

(Setyaji,2018)

30. *Sampak Pancer Ma, Pl.Barang*.

②

|| 52 432⑦ 5757 5252 5756

5756 5253 565② ||

Swk. 777⑦

(B.Subono,TT)

31. *Ada-ada Sintru koor menuju Sampak Sintru Pl.Barang.*

...5 6752 ..23 523(5)

...5 6752 352 35(6)

.57. 6.56 .57. 6.5(2)

..23 5235 2327 .6.(5)

|| .35. 35.3 5.35 .7.(5)||

(Setyaji,2018)

32. *Sampak Ngangsu Pl.Barang, dilanjutkan Sampak Mamet.*

Balungan 1

(5) [:.5.7 .5.6 .5.7 .5.(3)

.5.7 .5.6 .5.7 .6.(5)

Balungan 2

[:3.6. 6.7. 3.6. 6.2.(

3.6. 6.7. 3.6. 5.2.(.)]

(Setyaji,2018)

33. *Sirep menjadi Gantungan Mamet*

[:.7.6 .7.3 .7.6 .7.(5):]

(Setyaji,2018)

33. *Sampak Pungkas Pl.Barang*

[:5555 333(3) 6666 555(5):]

(Setyaji,2018)

34. *Ldr. Retna Kencana Pl.Barang.*

(5)

.765 765³ 22.. 375⁶

.567 653⁵ 3237 327(6)

.3.3 2343 .7.7 6327

6532 .365 323. 276(5)



(Setyaji,2018)

B. Notasi Vokal

1. *Rerepen Sekar Lesah, Pl.Barang*

ḡ ḡ 7 6 5 2 5 7656

Pus - pi -ta pa- sre - ning pa cak

56 7 ḡ ḡi 6iḡ ḡḡ

la yu nglā -yung le sah

7 6 7 65 2 4 3532

Sru be-be-la sang dhuh ki ta

(Setyaji,2018)

Dilanjutkan *Ada-ada Sintru , Pl.Barang*

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ 765

Pa kar ti jan ma mang kin

5 6 7 ḡ i 7 i ḡ

Sir na ka ma nung san I ra

ḡ ḡ i ḡ 7 6 7ḡḡ ḡ

Har da nya ki nar ya ga da

ḡ 7 6 7 ḡ 7 65 5

Ba wa na sin tru ke pa ti

(Setyaji,2018)

Gerongan Sampak Sintru:

|| . . . ḡ ḡ || . 56 76 5 || . . . ḡḡ || . 76 576 ||
 Mu rub Ma kan tar ge ni ang la-gar

$\parallel \cdot 5 7 6 \parallel 5 6 7 \dot{2} \parallel \dots \cdot \underline{\dot{2}} \parallel \underline{\dot{2}} \dot{2} \dot{3} \dot{2} \overline{76} 5 \parallel$
 Ko bar mang ha lad ha lad ge – ter-paterge geter i

(Setyaji,2017)

2. Gerongan Ilustrasi Pl.Nem

5
 Ka
 . . . 6 . 7 . $\dot{2}$. . . 7 . 6 . 5
 pra wa sa yu da ning
 . . . 6 . 3 . 2 i
 Meng sah Rah
 . . . $\dot{2}$. $\dot{3}$. $\dot{2}$. . . i . 5 . 6
 hu man car ge ga na
 . i . $\dot{2}$. $\dot{3}$. i
 Bang su mi rat

3. Oran-Oran Pl.Lima

i i i $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}$.i

Tyas ma tre nyuh

$\dot{3}$ $\dot{2}$ i 6 5 5 5 5 4565

Ta tu ti nra-tas le- lu - ngit

5 5 5 5 6 i 653 2.1

Tu mam buh pa ran ji - wang - ga

(NN)

4. *Ktw. Rujit Pl.Lima.*

. . . . i i .i i . . i i . 2i 6 5
 Pu na pa ta mi - rah Ing- sun
 5 5 5 i2 . . 23 i . i2 i6 5
 Pri-ha-tin was pa gung mi jil
 5 5 56 5 . 65 3 2 . .1 132 1
 Tu hu da hat tan - pa kar - ya
 1 1 i6 5 . . i2 3 . i3 2 1
 Seng kang ri ne me kan gus ti
.2 4 . . 4 4 .4 4 . . 4 4 . . 4 6i
 Ge lung ri nu sak se kar nya
 i i i6 5 . 65 3 2 . .1 i3 2 1
 Su ma wur gam bir me la - thi

(NN)

5. *Pathet Plencung Wetah Kajugag, Pl.Nem*

6i i.i2i6 2 2 2 2 23 1.2i6
 Man tyan ku mle bet ing dwa ja
 5 5 5 5 5 5 56 5.6532, 6 6 6 6 6 6 565.32
 Swuhbras tha ka yu ka pra pal Pus pi ta an jrah ing si ti

$\parallel 2 \ 2 \ \underline{23} \ 1 \parallel 6 \ \underline{12} \ \underline{23} \ 3 \parallel \underline{.1} \ 1 \ \underline{61} \ 2 \parallel \underline{12} \ \underline{32} \ \underline{121} \ 6 \parallel$
 Ron-ma-wur ka tyu bing a -ngin ku ki la am byar su me bar

(Mudjanattistomo101:1977)

6. Ldr. Jinejer, Pl.Nem

$\parallel . \ . \ 3 \ 5 \parallel 3 \ 5 \ 6 \ i \parallel . \ \dot{3} \ \underline{21} \ \dot{2} \parallel \underline{.3} \ i \ \underline{26} \ 5 \parallel$
 Lir ba nyu se ga ra kang su - me wa
 $\parallel . \ 3 \ \underline{56} \ 5 \parallel 3 \ \underline{65} \ \underline{31} \ 2 \parallel . \ 3 \ 5 \ \underline{61} \parallel i \ i \ \underline{62} \ i \parallel$
 Mbe la bar kong si nja wi ning tra tag ram bat
 $\parallel . \ . \ \dot{3} \ \dot{2} \parallel \underline{.1} \ i \ \underline{62} \ i \parallel 6 \ 5 \ 4 \ 2 \parallel . \ 4 \ \underline{56} \ 5 \parallel$
 A bra bu sa na ne lir se kar se ta man
 $\parallel . \ 4 \ 1 \ 2 \parallel 4 \ \underline{56} \ 5 \ \underline{61} \parallel i \ i \ \dot{2} \ i \parallel \underline{23} \ i \ \underline{21} \ ⑥ \parallel$
 Ma war na war na da hat a sri res pa ti
 $\parallel . \ . \ 6 \ i \parallel \dot{2} \ 6 \ \underline{13} \ \dot{2} \parallel i \ 6 \ i \ \dot{2} \parallel \underline{.3} \ i \ \underline{21} \ 6 \parallel$
 Pe tha ne sa heng ga u dya na Ka en dran
 $\parallel i \ \dot{2} \ . \ . \parallel \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ i \parallel \dot{3} \ \dot{2} \ \underline{16} \ 5 \parallel . \ 6 \ 3 \ \underline{65} \ 3 \parallel$
 kang tu mi ngal la ju kas ma ran
 $\parallel . \ . \ 3 \ \underline{56} \parallel i \ i \ 6 \ i \parallel 6 \ 5 \ 4 \ 2 \parallel . \ 4 \ \underline{56} \ 5 \parallel$
 Dwa ja myang pa nong song nja bag ang lir men dhung
 $\parallel . \ 4 \ 1 \ 2 \parallel . \ 6 \ . \ 5 \parallel 3 \ 2 \ 3 \ 1 \parallel \underline{23} \ 2 \ \underline{121} \ ⑥ \parallel$
 Ma weh pra ba wa reng gep re gu gung wi ba wa

(Setyaji,2018)

7. *Umpak hastakuswala katampen Lancaran Gula klapa Pl.Nem*

|| 2 2 2 2 || 3 1 2 3 || 1 $\overline{23}$ $\overline{16}$ 5 || 6 1 $\overline{23}$ 1 ||

Sam pun pe pak pa ra wa dya si ya ga nam pi te nga ra

Gerongan :

|| || || . . i i || . . i i ||

Gu la kla pa

|| . . 3 3 || . . i 2 || . 2 3 i || . $\overline{21}$ 6 5 ||

A bang pu tih sang dwi war na

|| || || . . i i || . . i i ||

Gu la kla pa

|| . . 3 3 || . . i 2 || . 2 3 i || . $\overline{21}$ 6 5 ||

Per lam bang ne ga ra ki ta

|| . . 5 5 || . . i 6 || . . 5 3 || . 2 3 1 ||

Wa tak ken del ku li nak na

|| . . 1 2 || . . 3 5 || . 5 6 3 || . 2 3 1 ||

Bu di a sor sing kir a na

|| . . 5 5 || . . 5 5 || . 6 . 4 || . 6 . 5 ||

Gu la kla pa da di sra na

|| . 6 5 6 || . . i 2 || . 2 3 i || . 6 . 5 ||

Ma nung ga ling nus wan ta ra

(NN)

- *Irama lancar*

|| || i 5 6 i || 5 6 i 2 || 3 i 6 5 ||

Sem bo yan e ji wa ra ga wus gu mo long

|| || i 5 6 i || 5 6 i 2 || 3 i 6 5 ||
 Su ra wa ni a la buh be ner sa yek ti
 || . 3 2 1 || . . 2 1 || . . 2 3 || 5 3 2 1 ||
 Ge ga ran te kad su ci wus ma li gi
 || 5 5 . . || 5 5 . . || 4 5 6 i || 2 i 6 5 ||
 Gi ta gi ta a kar ya lu hur ing bang sa

(NN)

8. *Ada-Ada Ranggawarsita Pl.Nem*

5 5 6 6 35 3.2
 Ro ngeh jlog tu mi ba
 5 5 6 6 35 3.2
 Ga ga ran san to sa
 6 i2 6 i2 6 5.3.2
 War ta ne meh te ka
 2 1 6 1 2 3
 Si ka ra ka ro dha
 5 3 2 5 56 5.3
 Ta tag e tan ka ton

9. *Ketawang Yitma Pl.lima*

. . $\overline{.5}$ $\overline{5}$
An dhe

. . $\overline{561}$ $\overline{1}$ $\overline{.23}$ $\overline{1}$ $\overline{216}$ 5 . . $\overline{561}$ $\overline{1}$ $\overline{.23}$ $\overline{1}$ $\overline{216}$ 5
ba bo di wang ka ra

. . 1 $\overline{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{61}$ $\overline{23}$ 1 . . 1 $\overline{45}$ $\overline{653}$ $\overline{2}$ $\overline{.123}$ 1
Hes mu king kin lir ma ngus wa

. $\overline{1}$ $\overline{6123}$ 1 . . 1 $\overline{45}$ $\overline{.6}$ $\overline{1}$ $\overline{216}$ $\overline{565}$
Ba bo mring kang la yon

$\overline{4}$. 4 4 . $\overline{4}$ $\overline{2456}$ 5 . . $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ 5 $\overline{456}$ 5
Ri-sang ku su ma di la ga

. $\overline{1}$ $\overline{6123}$ 1 . . 1 $\overline{45}$ $\overline{653}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ 1
Ba bo mring kang la yon

(Martopengrawit,TT)

10. *Ayak-Ayak Kaloran, Pl.Barang*

. $\overline{6}$ $\overline{72}$ $\overline{23}$ 3 $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{32}$ $\overline{7}$ $\overline{.3}$ 2 $\overline{7}$ $\overline{6}$
Ceng kal be nang wreka kang ri ne ka jan ma

. $\overline{6}$ $\overline{72}$ $\overline{23}$ 3 $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{32}$ $\overline{7}$ $\overline{.3}$ 2 $\overline{7}$ $\overline{6}$
Go lek a na we ka sa ne a neng ndo nya

Pi tunggal

. $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 5 . . 6 $\overline{6}$ $\overline{72}$ 6 $\overline{765}$ 3
 Ya ba pak go lek a na
 . $\overline{2}$ $\overline{.5}$ 3 6 $\overline{72}$ $\overline{23}$ 3 $\overline{.2}$ $\overline{23}$ $\overline{272}$ 2
 Ya mas go lek a na mring ka lo ran
 . . $\overline{7}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ 3 3 $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{25}$ $\overline{32}$ 2
 Ka lor an ing ji na bat
 . . $\overline{7}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ 3 3 $\overline{353}$ 3 . 3 $\overline{532}$ 7
 Ji na bat tak bi ni I man
 . . $\overline{6}$ $\overline{7}$ $\overline{.2}$ 2 3 3 . 3 $\overline{532}$ 7
 Sa ju rum rum ru a rum
 . . $\overline{6}$ $\overline{7}$ $\overline{.2}$ 2 $\overline{6}$ $\overline{7}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{73}$ 3
 Sa ju rum ra sa mu lih
 . $\overline{6}$ $\overline{.7}$ 5 . $\overline{6}$ 2 7 . . 3 $\overline{5}$ $\overline{32}$ $\overline{72}$ $\overline{7}$ $\overline{6}$
 Ing-kan ceng kok le bur

(NN)

11. Ketawang Mesubudi, Pl.Barang

|| . . . || $\overline{.2}$ 3 $\overline{57}$ 6 || . . $\overline{232}$ 7 || $\overline{67}$ 5 $\overline{63}$ (2) ||
 Ka lo keng rat sa tri ya se ja ti
 || $\overline{6}$. $\overline{67}$ 5 || $\overline{.6}$ 7 $\overline{237}$ 6 || $\overline{.76}$ $\overline{53}$ 2 || $\overline{.2}$ 2 $\overline{32}$ (7) ||
 se dya ne ka la kon la mun a prang

$\parallel \underline{\dot{3}} \ 2 \ \dot{6} \ \underline{\dot{5}2} \parallel \cdot \ \underline{2 \ 32} \ \dot{7} \parallel \cdot \ \underline{\dot{6}} \ \underline{\dot{6}7} \ 2 \parallel \underline{\dot{2}} \ 3 \ \underline{23} \ 2\dot{7} \ (\dot{6}) \parallel$
 A bot se sang ga ne a geng a-lit meng sahnung kulsami
 $\parallel \cdot \ \cdot \ \underline{\dot{2}} \ 2 \parallel \underline{\dot{2}} \ 3 \ \underline{565} \ 3 \parallel \underline{23} \ 5 \ \underline{563} \ 2 \parallel \underline{\dot{7}} \ \dot{2} \ \underline{76} \ (\dot{5}) \parallel$
 gya ka pok a men cit kang sa te mah te luk

(Setyaji,2017)

12. *Ada-ada Sintru, Pl. barang*

$\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underline{765}$
 Pa kar ti jan ma mang kin
 $5 \quad 6 \quad 7 \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 7 \quad \dot{1} \quad \dot{2}$
 Sir na ka ma nung san I ra
 $\dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad 7 \quad 6 \quad \underline{7\dot{2}\dot{3}} \quad \dot{3}$
 Har da nya ki nar ya ga da
 $\dot{2} \quad 7 \quad 6 \quad 7 \quad \dot{2} \quad 7 \quad \underline{65} \quad 5$
 Ba wa na sin tru ke pa ti

Sampak:

$\parallel \cdot \cdot \cdot \underline{\dot{2}\dot{2}} \parallel \cdot \ \underline{56} \ \underline{76} \ 5 \parallel \cdot \cdot \cdot \underline{\dot{2}\dot{2}} \parallel \cdot \ \underline{76} \ \underline{57} \ 6 \parallel$
 Mu-rub Ma-kan-tar ge-ni ang la gar
 $\parallel \cdot \ 5 \ 7 \ 6 \parallel 5 \ 6 \ 7 \ \dot{2} \parallel \cdot \cdot \cdot \underline{\dot{2}} \parallel \underline{\dot{2}\dot{2}} \ \underline{\dot{3}\dot{2}} \ \underline{76} \ 5 \parallel$
 Ko-bar-mang-ha-lad-ha-lad ge ter-pa-tergegeter- i

(Setyaji,2018)

13. *Ladrang Retna Kencana, Pl.Barang.*

|| . . . 5 || .6 7 2̇ 3̇ || 2̇ 7 . 2̇ || 3̇ 7 5 6 ||
 Ti ni tah a ngan thi sa lek sa ra sa
 || . . . 7 || .3̇ 2̇ 7 5 || 3 2 . 7̇ || 3 2 7̇ 6̇ ||
 ka mot mo-mot lir bu mi sli ra per ti wi
 || . . . 3 || .2 3 4 3 || 2 3 . 7̇ || 2 3 2 7̇ ||
 da ra na pan na ri ma ri la le ga wa
 || . . . 2 || .3̇ 5 6 5 || 3 2 . 3 || 2 7̇ 6̇ 5̇ ||
 pa mor pa ne nger an jan tra ning ja-man

(Setyaji,2018)

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

- 
1. Penata Iringan : Setyaji, S.Sn
 2. Rebab : Bagus Danang Surya Putra
 3. Kendhang : Dwi Adi Nugroho
 4. Gender : Moh. Faisol
 5. Slenthem : Sulih Kurniawan
 6. Bonang Barung : Miftahul irsan
 7. Bonang Penerus : Catur rhama
 8. Demung 1 : Ajimas Bayu Pamungkas
 9. Demung 2 : Brian Bramantyo Bagaskoro
 10. Saron 1 : Aminto Bagus Prasetyo
 11. Saron 2 : Aan Bagus Saputra
 12. Saron 3 : Rudi Hartono
 13. Saron Penerus : Danang Aji Pamungkas
 14. Kenong : Dwi Lulud
 15. Kethuk : Lutfi Endhar Prasetyo
 16. Kempul : Reza Pangestu
 17. Siter : Anggun Anugrah Ramadhan
 18. Suling : Hamdan Fatusani
 19. Gambang : Gandhang Wahyu Kopral

20. Vokal Sindhen : Sri Rahayu
21. Vokal Sindhen : Dian
22. Vokal Pria : Rinta Kharisma
23. Vokal Pria : Cicho Sukma Devat
24. Vokal Pria : Imam Sutikno
25. Kru Produksi 1 : Catur Rhama
26. Kru Produksi 2 : Tri Wiryawan



BIODATA



Nama Lengkap : Ragil Sudarsono

Tempat/tanggal lahir : Blora, 30 Oktober 1997

Alamat : Ds. Karangjong, Kec. Ngawen, Kab. Blora,
Rt.03/Rw.01

Riwayat Pendidikan : 1. SDN Karangjong (Lulus tahun 2008)
2. SMPN 1 Kunduran (Lulus tahun 2011)
3. SMKN 8 Surakarta (Lulus tahun 2014)
4. Institut Seni Indonesia Surakarta, Fakultas
Seni Perrunjukan, Jurusan Pedalangan.